

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi kini tidak lagi bertumpu semata pada sektor manufaktur dan agrobisnis, melainkan mulai diarahkan pada penguatan sektor-sektor perekonomian yang lebih dinamis. Ekonomi kreatif, yang lahir dari gagasan, kreativitas, dan daya inovasi, telah menjelma menjadi salah satu penggerak baru pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Gurnayati et al., 2025). Cakupan sektor ini cukup luas, mulai dari seni, kerajinan tangan, desain, kuliner, mode, musik, dan film, hingga teknologi digital, yang secara bersama-sama membuka peluang besar bagi masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam kegiatan perekonomian. Ekonomi kreatif memegang peran penting dalam pengembangan usaha, penciptaan nilai tambah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pelaku ekonomi kreatif dituntut menghasilkan produk yang tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga nilai estetika, inovasi, dan daya saing di pasar.

Dalam praktiknya, kualitas produk menjadi salah satu penentu utama keberhasilan usaha sebab berkaitan erat dengan kepuasan konsumen, nilai jual, dan keberlangsungan usaha itu sendiri. Meski demikian, banyak pelaku ekonomi kreatif yang masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasaran. Kendala yang umum ditemui antara lain minimnya inovasi produk, tampilan desain yang kurang menarik, kualitas kemasan yang belum memadai, serta rendahnya kemampuan menyesuaikan produk dengan kebutuhan konsumen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan

kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan menjadi salah satu langkah strategis dalam mendukung pengembangan usaha ekonomi kreatif ke depan.

Keberadaan Pulau Lusi tidak lepas dari peristiwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi pada 29 Mei 2006 di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Guna menekan dampak bencana tersebut, pemerintah mengalirkan sebagian lumpur ke Sungai Porong sehingga memicu terjadinya sedimentasi di kawasan muara sungai. Langkah ini tidak semata bertujuan mengendalikan bencana, tetapi juga membentuk daratan baru yang belakangan menyimpan potensi untuk dikembangkan. Pada 2011, Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) melakukan pengerukan endapan lumpur di tepian Sungai Porong sesuai ketentuan yang berlaku, dan hasil pengerukan serta reklamasi tersebut membentuk daratan baru yang kemudian dikenal dengan nama Pulau Lusi (Lumpur Sidoarjo). Pulau seluas kurang lebih 94 hektare ini berada di Dusun Renokenongo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, dan semula dikelola oleh BPLS sebelum pengelolaannya beralih ke pemerintah daerah. Dalam perkembangannya, Pulau Lusi tidak lagi sekadar dikenal sebagai hasil sedimentasi lumpur, melainkan tumbuh menjadi destinasi wisata berbasis ekowisata dan pemberdayaan masyarakat. Berkembangnya kawasan wisata ini membuka peluang bagi warga sekitar untuk mengembangkan berbagai usaha berbasis potensi lokal, yang pada gilirannya menciptakan sumber pendapatan baru sekaligus menopang pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir.

Pengelolaan kawasan wisata Pulau Lusi melibatkan sejumlah pihak, salah satunya Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Sidoarjo, yang berperan dalam pengembangan destinasi wisata, pemberdayaan masyarakat, sekaligus peningkatan kapasitas pelaku ekonomi kreatif melalui berbagai program pembinaan dan pelatihan.

Meski begitu, sejumlah pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala dalam upaya meningkatkan mutu produknya, seperti terbatasnya inovasi, desain kemasan yang masih sederhana, kualitas produk yang belum konsisten, serta kemampuan pemasaran yang perlu terus diasah. Tidak semua pelaku UMKM pun mampu menerapkan hasil pelatihan secara optimal akibat keterbatasan modal, teknologi, dan sumber daya manusia. Akibatnya, daya saing produk lokal belum berkembang secara maksimal. Kondisi inilah yang mendasari perlunya penelitian mengenai efektivitas pelatihan pengembangan produk yang diselenggarakan Disporapar Kabupaten Sidoarjo dalam meningkatkan mutu produk sekaligus daya saing UMKM ekonomi kreatif di Pulau Lusi, dengan harapan hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi Disporapar dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berkembangnya sektor pariwisata di Pulau Lusi turut mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan tersebut. Berdasarkan data dari pengelola Wisata Bahari Tlocor, tercatat 16 UMKM aktif beroperasi di kawasan Dermaga Tlocor selaku pintu masuk menuju Pulau Lusi, bergerak di bidang kuliner, olahan hasil perikanan, kerupuk ikan, kerupuk udang, olahan seafood, abon bandeng, kerajinan berbahan kerang, minuman, hingga cendera mata khas Sidoarjo. Keberadaan UMKM ini turut menghidupkan aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, meski sebagian pelaku usaha masih perlu terus membenahi mutu produknya agar daya saing produk lokal dapat tumbuh lebih maksimal. Berikut beberapa contoh UMKM yang terdapat di Pulau Lusi.

Table 1.1 UMKM Pulau Lusi

NO.	Nama Usaha	Jenis Usaha
1.	Rujak Pulau Lusi	Rujak

2.	Warung Tlocor	Nasi Rawon
3.	Gorengan Makmur	Gorengan
4.	Camilan Pulau Lusi	Makanan Ringan
5.	Sumber Berkah	Sembako
6.	Lesehan Eka Putri	Kepiting Saos Merah
7.	Lesehan Jaya	Asapan Ikan Bandeng
8.	Lesehan Jaya	Asapan Ikan Mujaer
9.	Lesehan Jaya	Asapan Ikan Patin
10.	Lesehan Eka Putri	Udang Windu
11.	Lesehan Eka Putri	Udang Galah
12.	Lesehan Eka Putri	Udang Panami
13.	Bakso Pulau Lusi	Bakso
14.	Sosis Bakar Bahari	Sosis
15.	Lesehan Eka putri	Kerang Asam Manis
16.	Es Buah Pelangi	Aneka Es Buah

Guna meningkatkan kapasitas pelaku usaha, pemerintah daerah bersama pengelola kawasan menggelar sejumlah program pemberdayaan, salah satunya pelatihan pengembangan produk yang mencakup inovasi produk, teknik pengolahan hasil perikanan, desain kemasan, branding, pemasaran digital, hingga peningkatan kualitas pelayanan. Melalui program ini, pelaku usaha diharapkan mampu menghasilkan produk yang unggul dan sesuai kebutuhan pasar. Pelatihan pengembangan produk difokuskan pada penguatan wawasan, keterampilan, serta kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan produk berkualitas, baik dari segi rasa maupun fungsi, maupun dari sisi inovasi, kemasan, estetika, dan kemampuan produk dalam memberikan kepuasan

kepada konsumen, sehingga pelatihan menjadi salah satu instrumen penting dalam mendongkrak daya saing UMKM di kawasan Pulau Lusi.

Program pelatihan ini diselenggarakan atas kerja sama pemerintah daerah dan pengelola kawasan wisata, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi kreatif bagi pelaku UMKM di Pulau Lusi. Sasarannya adalah pelaku usaha yang aktif berkegiatan di kawasan Wisata Bahari Tlocor, dengan harapan mereka mampu mengembangkan produk yang lebih inovatif dan bernilai jual tinggi. Meski pelatihan pengembangan produk telah rutin dilaksanakan pemerintah daerah sebagai bagian dari program pemberdayaan pelaku ekonomi kreatif, sejauh ini belum ada bukti empiris yang menunjukkan seberapa efektif pelatihan tersebut dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan pelaku ekonomi kreatif di Pulau Lusi.

Di samping itu, belum ditemukan kajian khusus yang menganalisis efektivitas pelatihan pengembangan produk sekaligus menelaah faktor-faktor pendukung maupun penghambat keberhasilannya dalam menguatkan mutu produk pelaku ekonomi kreatif di kawasan ini. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih menyoroti pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kompetensi SDM, produktivitas usaha, atau kinerja UMKM secara umum, sehingga masih terbuka celah penelitian mengenai efektivitas pelatihan pengembangan produk di kawasan wisata berbasis ekonomi kreatif seperti Pulau Lusi. Atas dasar itulah penelitian dengan judul “Analisis Efektivitas Pelatihan Pengembangan Produk dalam Meningkatkan Kualitas Produk pada Pelaku Ekonomi Kreatif di Pulau Lusi Sidoarjo” ini penting dilakukan, sekaligus untuk mengidentifikasi faktor-

faktor yang turut mendukung maupun menghambat keberhasilan pelatihan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah maupun penyelenggara pelatihan dalam merancang konsep pengembangan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku ekonomi kreatif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas pelatihan pengembangan produk terkait menguatkan mutu produk pada pelaku ekonomi kreatif di Pulau Lusi Sidoarjo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas pengembangan produk terkait menguatkan mutu produk pada pelaku ekonomi kreatif di Pulau Lusi Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis efektivitas pelatihan pengembangan produk terkait menguatkan mutu produk pada pelaku ekonomi kreatif di Pulau Lusi Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pengembangan produk terkait menguatkan mutu produk pada pelaku ekonomi kreatif di Pulau Lusi Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi pengembangan keilmuan Administrasi Bisnis, terutama pada kajian mengenai

efektivitas program pelatihan serta pengembangan kualitas produk di sektor ekonomi kreatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengalaman, serta kemampuan penulis dalam menyusun karya ilmiah.

2. Bagi penyelenggara pelatihan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang konsep pelatihan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta.

3. Bagi ekonomi kreatif

Penelitian ini diharapkan memberi masukan mengenai pentingnya pelatihan dalam meningkatkan mutu produk dan daya saing usaha.

4. Bagi Program Studi Administrasi Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi kajian di bidang pengembangan usaha serta pihak-pihak terkait lainnya.